

**DEIKSIS PERSONA DAN WAKTU DALAM BAHASA BUGIS BULUKUMBA:  
KAJIAN PRAGMATIK**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

Oleh:

**ADELIA KUR ANIA**

Nomor Pokok: F021181006

**MAKASSAR**

**2023**

**SKRIPSI**

**DEIKSIS PERSONA DAN WAKTU DALAM BAHASA BUGIS  
BULUKUMBA: KAJIAN PRAGMATIK**

Disusun dan diajukan oleh:

**ADELIA KUR ANIA**

**No Pokok: F021181006**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 6 Februari 2023

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

**Menyetujui**

**Komisi Pembimbing**

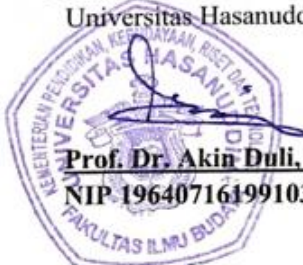
Konsultan I

**Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.**  
NIP 196512311989032002

Konsultan II

**Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum.**  
NIP 198101242019043001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
NIP 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

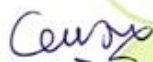
**Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.**  
NIP 196512311989032002

## SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 1439/UN4.9.1/KEP./2022 29 Juli 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Deiksis Persona dan Waktu dalam Bahasa Bugis Bulukumba: Kajian Pragmatik”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 6 Februari 2023

Konsultan I



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.

NIP 196512311989032002

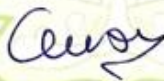
Konsultan II



Dr. Sumartin Rengko HR, S.S., M.Hum.

NIP 198101242019043001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia  
Ujian Skripsi,  
u.b. Dekan  
Ketua Departemen Sastra Daerah



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.

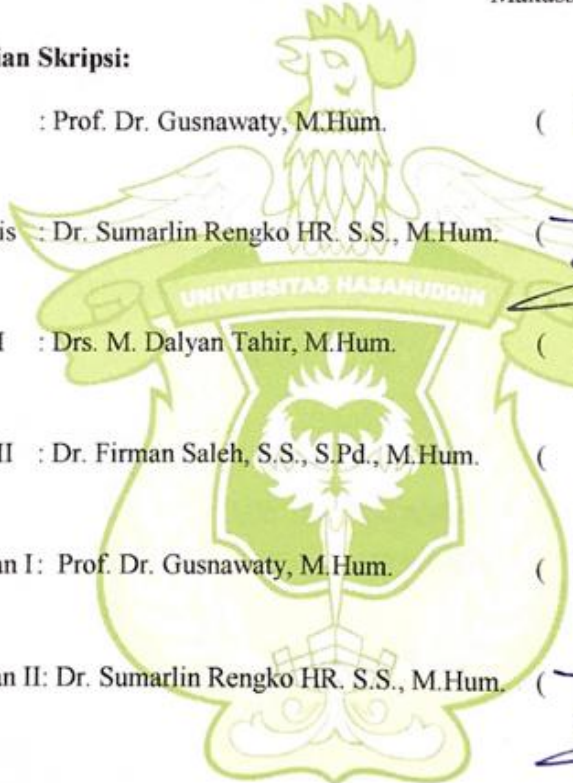




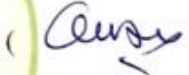

NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 6 Februari 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Diexsis Persona dan Waktu dalam Bahasa Bugis Bulukumba: Kajian Pragmatik”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 6 Februari 2023

**Panitia Ujian Skripsi:**

- 
1. Ketua : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. (  )
  2. Sekretaris : Dr. Sumarlin Rengko HR. S.S., M.Hum. (  )
  3. Penguji I : Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum. (  )
  4. Penguji II : Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum. (  )
  5. Konsultan I: Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. (  )
  6. Konsultan II: Dr. Sumarlin Rengko HR. S.S., M.Hum. (  )

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Adelia Kur Ania

Nomor Induk Mahasiswa : F021181006

Departemen : Sastra Daerah

Judul : Deiksis Persona dan Waktu dalam Bahasa Bugis  
Bulukumba: Kajian Pragmatik

Menyatakan bahwa skripsi benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan plagiasi dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip sesuai dengan kaidah dan etika penulisan karya ilmiah yang berlaku. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi bertanggungjawab apabila ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dalam skripsi ini tanpa melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 05 Maret 2023

  
65903AKX315879682 Adelia Kur Ania

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Deiksis Persona dan Waktu dalam Bahasa Bugis Bulukumba: Kajian Pragmatik”**. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, bapak Mansur dan ibu Rosma yang selalu mendukung dan menyayangi putrinya. Penulis mendedikasikan karya sederhana ini sebagai tanda bakti dan penghargaan atas setiap usaha dan pengorbanan dalam memenuhi segala kebutuhan demi keberhasilan penulis.
2. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. Akin Duli, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
4. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum., selaku Ketua Departemen Sastra Daerah dan juga selaku pembimbing I yang banyak memberi bimbingan dan bantuan dengan tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Selanjutnya, Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum., selaku

pembimbing II yang juga dengan tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing penulis hingga penyusunan skripsi ini selesai.

5. Pammuda, S.S., M.Si., selaku Sekretaris Departemen Sastra Daerah yang telah banyak membantu penulis dan memberi banyak motivasi selama proses perkuliahan.
6. Dr. Firman Saleh, S.S, S.Pd, M.Hum., yang telah memberikan arahan kepada penulis pada awal mula penyusunan proposal skripsi ini.
7. Seluruh dosen Departemen Sastra Daerah yang telah memberikan ilmu pengetahuan, motivasi dan contoh teladan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
8. Sekretariat Departemen Sastra Daerah, Suardi Ismail, S.E, yang telah banyak membantu administrasi penulis selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
9. Saudari penulis, Nurpadila Nanda. Terima kasih karena selalu percaya dan memberi dukungan, menjadi tempat berkeluh kesah, dan mendoakan kebersihan serta menyayangi penulis.
10. Seluruh keluarga yang telah memberi banyak bantuan dan dukungan selama proses perkuliahan penulis.
11. Sahabat penulis, Ita, Azmi, Nisa, dan juga Ima yang selalu ada untuk penulis. Terima kasih karena selalu memberi dukungan, baik hati menjadi tempat penulis bercerita dan juga selalu ada di setiap proses penulis.

12. Teman-teman angkatan 2018 yang banyak membantu dan menemani dengan tulus selama proses perkuliahan.
13. Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkook, dan juga Lee Haechan. Terima kasih atas telah hadir dan menjadi salah satu semangat penulis dalam meraih impian.

Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis, akhir kata semoga segala kebaikan serta pertolongan yang penulis terima dari berbagai pihak mendapat berkah dari Allah SWT.

Makassar, Januari 2023

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR SIMBOL.....	xii
DAFTAR SINGKATAN .....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
<i>ABSTRACT</i> .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Landasan Teori.....	8
1. Pragmatik .....	8
2. Deiksis.....	10
3. Referensi.....	15
B. Penelitian Relevan.....	18
C. Kerangka Pikir.....	22
D. Definisi Operasional .....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Jenis Penelitian .....	26

B. Data dan Sumber Data.....	26
C. Waktu dan Tempat Penelitian .....	26
D. Teknik Pengumpulan Data .....	27
1. Teknik Observasi.....	27
2. Teknik Simak.....	27
3. Teknik Rekam.....	28
4. Teknik Catat .....	28
E. Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	30
A. Hasil Penelitian.....	30
1. Deiksis Persona.....	30
2. Deiksis Waktu.....	39
B. Pembahasan .....	42
1. Deiksis Persona.....	42
2. Deiksis Waktu.....	79
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran .....	90
DAFTAR PUSTAKA .....	91
LAMPIRAN 1 .....	94
LAMPIRAN 2.....	124

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Ringkasan Pengertian Pragmatik .....	9
Tabel 2 Sajian Data Deiksis Persona Pertama Tunggal .....	30
Tabel 3 Sajian Data Deiksis Persona Pertama Jamak .....	33
Tabel 4 Sajian Data Deiksis Persona Kedua Tunggal.....	35
Tabel 5 Sajian Data Deiksis Persona Kedua Jamak .....	37
Tabel 6 Sajian Data Deiksis Persona Ketiga Tunggal.....	38
Tabel 7 Sajian Data Deiksis Persona Ketiga Jamak.....	39
Tabel 8 Sajian Data Deiksis Waktu Proksimal .....	40
Tabel 9 Sajian Data Deiksis Waktu Distal .....	42
Tabel 10 Data Deiksis Persona Pertama Tunggal .....	94
Tabel 11 Data Deiksis Persona Pertama Jamak .....	106
Tabel 12 Data Deiksis Persona Kedua Tunggal.....	110
Tabel 13 Data Deiksis Persona Kedua Jamak.....	113
Tabel 14 Data Deiksis Persona Ketiga Tunggal.....	113
Tabel 15 Data Deiksis Persona Ketiga Jamak.....	121
Tabel 16 Data Deiksis Waktu Proksimal.....	121
Tabel 17 Data Deiksis Waktu Distal .....	123

## DAFTAR SIMBOL

- (-) Merupakan bentuk tanda hubung yang digunakan untuk memperjelas hubungan bagian atau ungkapan
- (<sup>◌</sup>) Simbol glotal stop atau konsonan celah suara yang biasa juga dilambangkan dengan huruf q atau k
- (é) Tanda diakritik di bagian atas huruf disebut dengan e taling, seperti huruf é dalam kata dialék
- (ŋ) Huruf abjad latin yang digunakan untuk mewakili nasal dalam bahasa Indonesia merupakan simbol huruf ‘ng’

## DAFTAR SINGKATAN

BPJS : Badan penyelenggara jaminan sosial

Pokja : Kelompok kerja

Kss : Kaseseng

Tnt : Tanete

IY : Irma Yuli

AY : Adel Yuli

AI : Adel Irma

DS : Dilla Sri

MA : Male Ancu

RA : Rosma Ancu



## ABSTRAK

**Adelia Kurania. 2022.** Deiksis Persona dan Waktu dalam Bahasa Bugis Bulukumba: Kajian Pragmatik. (dibimbing oleh Gusnawaty dan Sumarlin Rengko HR).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk deiksis persona dan waktu dalam bahasa Bugis dialek Bulukumba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung deiksis persona, dan waktu. Sumber data dalam penelitian ini yakni percakapan masyarakat dalam kegiatan sehari-hari di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat atau tulis.

Hasil penelitian yang ditemukan meliputi 6 bentuk deiksis persona yaitu persona pertama tunggal, persona pertama jamak, persona kedua tunggal, persona kedua jamak, persona ketiga tunggal dan persona ketiga jamak. Persona pertama tunggal ada 6 yaitu *iyya'* (saya), *-ka'* (saya), *-a'* (saya) *-ku'* (saya), *-u'* (saya), dan *ku-* (saya). Persona pertama jamak ada 6 yaitu *idi'* (kami), *-ngi/-i* (kita), *di-* (kita), *-ta'* (kita), dan *-ki* (kita). Persona kedua tunggal ada 7 yaitu *-ko* (kamu), *-ta'* (-mu) *-ngi'* (kamu), *idi'* (kamu), *-nu* (-mu), *-no* (kamu), dan *ki-* (kamu). Persona kedua jamak ada 1 yaitu *-ta'* (kalian). Persona ketiga tunggal ada 3 yaitu *-na* (-nya), *-ngi/-i* (dia), dan *na-* (dia). Persona ketiga jamak ada 3 *-ni* (mereka), *-na* (mereka), dan *-ngi* (mereka). Semua penggunaan deiksis persona merupakan pemberian peran peserta dalam kegiatan berbahasa sesuai dengan konteksnya. Beberapa bentuk dalam deiksis persona yang digunakan dalam bahasa Bugis berbeda dengan penggunaan Bahasa Indonesia yang bersifat relatif yakni memiliki makna maupun konteks sesuai dengan apa yang dibicarakan oleh penutur maupun mitra tutur. Selanjutnya, deiksis waktu proksimal terdapat 25 data dengan 6 variasi bentuk yaitu *dolo'* (dulu), *dénro'* (tadi), *dinria* (dulu), *kokkoro* (sekarang), *baja* (besok) dan *esso diolo* (kemarin dulu). Sedangkan, deiksis waktu distal terdapat 1 variasi bentuk yaitu *matu'* (nanti). Bentuk deiksis waktu proksimal dan deiksis waktu distal juga bersifat relatif atau tidak tentu, hal ini karena tergantung dengan pemahaman dan kebiasaan penuturnya.

Kata Kunci: Bahasa Bugis; Bulukumba; Pragmatik; Deiksis.

## ABSTRACT

Adelia Kurania. 2022. *Deixis of Persona and Time in Bulukumba Bugis Language: A Pragmatics Study*. (Supervised by Gusnawaty and Sumarlin Rengko HR).

This research aims to describe the form of persona and time deixis in Bugis language of Bulukumba dialect. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data in this research are utterances that contain deixis of persona, and time. The source of data in this research is people's conversation in daily activities in Bulukumpa Sub-district, Bulukumba Regency. The data collection technique uses observation technique, listening technique, recording technique, and note-taking or writing technique.

The research results found include 6 forms of persona deixis namely first person singular, first-person plural, second person singular, second person plural, third person singular and third person plural. There are 6 first person singulars namely *iyya'* (me), *-ka'* (me), *-a'* (me) *-ku'* (me), *-u'* (me), and *ku-* (me). The first-person plural has 6: *idi'* (we), *-ngi/-i* (us), *di-* (us), *-ta'* (us), and *-ki* (us). There are 7 singular second personas: *-ko* (you), *-ta'* (you), *-ngi'* (you), *idi'* (you), *-nu* (you), *-no* (you), and *ki-* (you). There is one plural second persona, namely *-ta'* (you). The third person singular has 3 *-na* (her), *-ngi/-i* (him), and *na-* (her). The third person plural has 3 *-ni* (they), *-na* (them), and *-ngi* (them). All uses of persona deixis are giving the role of participants in language activities according to the context. Some forms of persona deixis used in Bugis language are different from the use of Indonesian language which is relative which has meaning and context according to what is discussed by speakers and speech partners. Furthermore, proximal time deixis there are 25 data with 6 variations of forms namely *dolo'* (was), *dénro'* (earlier), *dinria* (was), *kokkoro* (now), *baja* (tomorrow) and *esso diolo* (yesterday was). Meanwhile, there is 1 variation of distal time deixis form, namely *matu'* (later). The forms of proximal time deixis and distal time deixis are also relative or indeterminate, this is because it depends on the understanding and habits of the speakers.

Keywords: Bugis language; Bulukumba; Pragmatics; Deixis.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan orang lain dalam kehidupan sehari-hari untuk saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Interaksi yang dilakukan antara manusia yang satu dan manusia yang lain tentu saja memerlukan media sebagai alat penghubung interaksi tersebut. Oleh karena itu, bahasa hadir sebagai alat komunikasi yang bisa digunakan oleh manusia untuk saling berinteraksi dengan manusia lainnya. Bahasa dijadikan sebagai ciri atau identitas diri oleh masyarakat, dan juga sebagai sarana berinteraksi sosial masyarakat saat melakukan komunikasi dengan siapa dan dimanapun (Astuti, 2017:2).

Bahasa digunakan untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain yang mengandung maksud dan tujuan. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara dapat dipahami dan dimengerti oleh pendengar (lawan bicara) melalui bahasa yang digunakan. Hal tersebut berlaku juga pada pemilihan kata yang berwujud deiksis karena kata-kata yang deiksis referennya selalu berubah-ubah bergantung pada konteksnya. Setiap bahasa tidak akan terlepas dari pemakaian deiksis karena deiksis selalu muncul dalam konteks ujaran. Begitu juga dalam bahasa daerah bagi masyarakat penuturnya. Salah satunya yaitu bahasa Bugis.

Bahasa Bugis adalah salah satu dari rumpun bahasa Austronesia yang

digunakan oleh etnik Bugis di Sulawesi Selatan yang tersebar di sebagian Kabupaten yaitu Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, dan Barru. Daerah peralihan antara Bugis dengan Makassar adalah Bulukumba, Sinjai, Maros, dan Pangkajene Kepulauan. (Muzakkir, 2017:25).

Deiksis sebagai salah satu kajian pragmatik menjadi kata yang acuannya selalu berubah-ubah, bergantung pada konteksnya. Perubahan konteks tersebut sering disebabkan karena perubahan situasi, seperti penutur dan petutur Levinson (2013:9). Deiksis sebagai ‘penunjukan’ melalui bahasa (Yule, 2006:13). Seorang penutur yang berbicara dengan lawan tuturnya biasanya menggunakan kata-kata yang menunjuk baik pada orang, waktu, maupun tempat. Deiksis dijadikan cara untuk menunjukkan keaburan pada tuturan yang dituturkan oleh penutur dan lawan tuturnya.

Definisi deiksis dari segi bahasa berarti penunjukan. Penunjukan yang sering kali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam dialog, buku, koran ataupun bacaan lainnya, sedangkan menurut istilah deiksis merupakan kata yang tidak memiliki rujukan yang tetap. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referen atau rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung kepada siapa yang menjadi pembicara, dan saat kapan tuturan itu diucapkan (Purwo,1984:1). Dengan kata lain kata deiksis dapat diketahui rujukannya apabila mengetahui konteks tuturannya.

Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Kata

seperti saya, sini, sekarang adalah kata-kata deiksis. Kata-kata ini tidak memiliki referen yang tetap. Referen kata saya, sini, sekarang baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di tempat mana, dan waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Jadi, yang menjadi pusat orientasi deiksis adalah penutur. Dalam kenyataannya hampir semua tuturan mengandung deiksis, baik tuturan lisan maupun tulisan, apalagi dalam berkomunikasi ataupun bertindak tutur (Sebastian, dkk. 2019:159).

Tindak tutur merupakan suatu kegiatan berbahasa yang dilakukan oleh penutur untuk mengomunikasikan makna serta maksud tuturan kepada lawan tutur. Makna serta maksud suatu tuturan dapat dipahami oleh lawan tutur berdasarkan konteks tuturan. Konteks merupakan situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi (Sudaryat, 2008:21). Kajian tindak tutur merupakan suatu kajian yang penting dalam pragmatik. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik sehingga tindak tutur menjadi dasar bagi analisis topik-topik pragmatik yang lain, seperti praanggapan, implikatur percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan (Rustono, 1999:33).

Kabupaten Bulukumba sebagai salah satu daerah dengan penutur bahasa Bugis memiliki keunikan tersendiri dalam tuturan bahasa Bugisnya. Hal ini terjadi karena Bulukumba merupakan salah satu daerah peralihan yang ada di Sulawesi Selatan yang dihuni oleh dua penutur bahasa yaitu bahasa Bugis dan bahasa Makassar yang menyebabkan beberapa kosakatanya mendapat pengaruh dari bahasa Makassar (*Konjo*). Hal tersebut juga menyebabkan beberapa

perbedaan kosakata bahasa Bugis Bulukumba dengan bahasa Bugis di daerah lain. sehingga menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian terkait hal tersebut dilihat dari segi bentuk deiksisnya khususnya deiksis persona dan waktu dalam bahasa Bugis Bulukumba.

Masyarakat di Kabupaten Bulukumba sebagian merupakan penutur bahasa Bugis menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa sehari-hari untuk melakukan komunikasi. Komunikasi yang terjadi di beberapa tempat, waktu, situasi dan kondisi yang berbeda-beda, tentu saja dalam tuturannya terdapat deiksis. Konteks percakapan penutur memengaruhi penunjukan atau deiksis yang ada dalam tuturan tersebut, contohnya:

Hj. Bunga :*Magai déna' nu engka lao dibolau'lo?*

(kenapa kamu tidak pernah datang ke rumah saya?)

Rosma :*Déna' kusampang*

(Saya tidak sempat)

Pada kutipan percakapan di atas penggunaan enklitik *-u'* yang dituturkan oleh Hj. Bunga dalam bahasa Bugis berarti 'saya'. Konteks dari percakapan tersebut terjadi ketika Hj. Bunga bertanya alasan Rosma tidak pernah datang ke rumahnya. Penggunaan enklitik *-u'* pada percakapan tersebut merupakan deiksis persona pertama tunggal yang menunjukkan kata ganti orang pertama yang merujuk pada penutur atau dirinya sendiri. Selain itu, enklitik *-u'* tersebut merupakan salah satu bentuk deiksis yang mendapat pengaruh dari bahasa Makassar.

Pada percakapan yang terjadi di masyarakat Bulukumba yang menggunakan bahasa Bugis hampir setiap tuturannya terdapat deiksis. Namun, pada dasarnya masyarakat tidak mengetahui bahwa tuturannya merupakan bentuk deiksis. Hal tersebut, tidak menjadi perhatian penutur dan lawan tutur di masyarakat. Oleh sebab itu, menarik bagi peneliti untuk mengkaji mengenai deiksis bahasa Bugis yang digunakan oleh masyarakat Bulukumba khususnya di Kecamatan Bulukumba. Deiksis berguna sebagai penjelas makna tuturan sehingga makna bisa tersampaikan jelas kepada lawan tutur.

Penelitian mengenai bentuk deiksis ini telah banyak dilakukan oleh para peneliti ilmu bahasa namun pada objek yang berbeda-beda. Penelitian-penelitian tersebut umumnya mengkaji deiksis yang terdapat dalam karya sastra, seperti dalam novel, cerita rakyat, cerpen, film, dll. Begitu pula dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin masih jarang dilakukan penelitian mengenai deiksis terutama yang menggunakan bahasa Bugis. Hal ini berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti pada skripsi yang terdapat di Perpustakaan Universitas Hasanuddin serta ruang Baca Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai bentuk deiksis dalam bahasa Bugis Bulukumba, dengan judul "*Deiksis Persona dan Waktu dalam Bahasa Bugis Bulukumba: Kajian Pragmatik*".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan peneliti pada latar belakang di atas, peneliti melakukan identifikasi masalah yang terdapat di dalamnya dan menemukan beberapa masalah yang dapat dikaji dan menguraikan sebagai berikut:

1. Jenis deiksis yang banyak ditemukan dalam bahasa Bugis Bulukumba
2. Bentuk deiksis persona
3. Bentuk deiksis waktu
4. Penggunaan deiksis persona dan waktu dalam bahasa Bugis Bulukumba

## **C. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian perlu dilakukan agar peneliti bisa fokus pada pokok permasalahan yang ada. Pada penelitian ini hanya akan berfokus pada bentuk deiksis persona dan waktu dalam bahasa Bugis Bulukumba.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jabarkan di atas, maka permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk deiksis persona dalam bahasa Bugis Bulukumba?
2. Bagaimana bentuk deiksis waktu dalam bahasa Bugis Bulukumba?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diuraikan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk deiksis persona dalam bahasa Bugis Bulukumba
2. Mendeskripsikan bentuk deiksis waktu dalam bahasa Bugis Bulukumba

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun pembaca, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis dan praktis penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah Khasanah penelitian tentang bahasa terutama kajian tentang deiksis pada komunikasi masyarakat daerah;
- b. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang deiksis serta dapat digunakan sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya;

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, manfaat dari hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bagi mahasiswa terutama mahasiswa sastra daerah, penelitian ini bisa menjadi rujukan, khususnya yang ingin mengkaji mengenai deiksis pada komunikasi masyarakat daerah;
- b. Penelitian ini juga bisa menjadi bahan perbandingan bagi penelitian kebahasaan selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pragmatik**

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, walaupun pada kira-kira dua dasawarsa silam, ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis, bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi (Wijana, 1996:4). Leech (1993:8) juga mengemukakan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar.

Purwo (1990:16) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks. Sedangkan memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi (Purwo, 1990:31).

Wijana (1996:14) mengemukakan bahwa pragmatik menganalisis tuturan, baik tuturan panjang, maupun tuturan pendek bahkan satu kata pun. Ia juga mengatakan bahwa pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana suatu kebahasaan digunakan dalam komunikasi.



Yule (2006:3) mengemukakan empat definisi pragmatik, yaitu; (1) Bidang yang mengkaji makna penutur; (2) Bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) Bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) Bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Pendapat lain dikemukakan oleh Verhaar (2016:14) pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai ilmu komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca) (Yule, 2006:3). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturannya daripada dengan makna yang terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam frasa itu sendiri.

**Tabel 1 Ringkasan Pengertian Pragmatik**

No.	Ahli	Pengertian
1.	Leech	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi tentang makna</li> <li>• Situasi-situasi ujar</li> </ul>
2.	Purwo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Telaah makna tuturan (utterance)</li> <li>• Terikat konteks</li> </ul>
3.	Wijana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur bahasa eksternal</li> <li>• Bahasa digunakan dalam komunikasi</li> </ul>

No.	Ahli	Pengertian
4.	Yule	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makna tutur</li> <li>• Konteks</li> <li>• Ekspresi Menurut Jarak Sosial</li> </ul>
5.	Verhaar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur bahasa</li> <li>• Komunikasi</li> <li>• Ekstralingual</li> </ul>

Berdasarkan pada batasan-batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dengan melihat konteks yang melatarbelakangi penggunaan suatu bahasa. Objek kajian pragmatik adalah kajian terhadap suatu tuturan dengan tujuan menemukan maksud di balik tuturan itu. Yule (2014:128) mengatakan pragmatik adalah studi tentang makna yang “tak terlihat” atau bagaimana kita mengenali apa yang dimaksud bahkan ketika ujaran atau kalimat itu tidak benar-benar dikatakan atau ditulis.

## 2. Deiksis

KBBI (2005:245), deiksis diartikan hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata yang mengacu kepada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan. Kata deiksis berkaitan dengan kata bahasa Yunani kuno yang berakar *deik-* ‘tunjuk’ antara lain dalam kata *deiknumi* ‘menunjukkan’ (Purwo, 1984:7). Deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti ‘penunjukan’ melalui bahasa (Yule, 2006:13). Istilah deiksis berasal dari bahasa Yunani *deiktikos* yang berarti hal

penunjukan secara langsung. Dalam linguistik, deiksis dipakai untuk menggambarkan fungsi kata ganti persona, kata ganti demonstratif, fungsi waktu, dan bermacam-macam ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jaringan ruang dan waktu dalam tindak ujar.

Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat diturkannya kata itu (Purwo, 1984:1). Deiksis adalah hubungan antar kata yang digunakan di dalam tindak tutur dengan referen kataitu yang tidak tetap atau dapat berubah dan berpindah. Kata-kata yang lazim disebut dengan deiksis tersebut berfungsi menunjukkan sesuatu sehingga keberhasilan suatu interaksi antara penutur dan lawan tutur, sedikit banyak akan bergantung pada pemahaman deiksis yang dipergunakan oleh seorang penutur (Nadar, 2009:55).

(Yule, 2014:13) dalam bukunya yang berjudul Pragmatik membagi deiksis menjadi tiga yaitu deiksis orang (persona), deiksis waktu, dan deiksis tempat.

a. Deiksis persona

Istilah persona berasal dari kata Latin *persona* sebagai terjemahan dari kata Yunani '*prosopon*' yang artinya topeng (topeng yang dipakai seorang pemain sandiwara), berarti juga peran atau watak yang dibawakan oleh pemain drama (Purwo, 1984:22). Istilah persona disebut juga pronomina persona atau pronomina orang (Syamsurizal 2015:232).

Ramaniyar (2015:200) juga memaparkan bahwa deiksis persona juga diartikan sebagai kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain atau untuk

menggantikan nomina lain.

Penggunaan sistem deiksis dalam tindak komunikasi tidak hanya harus menguasai kaidah bahasanya tetapi juga harus memperhatikan latar belakang budaya bahasa tersebut. Tanpa memperhatikan dua hal ini dapat dimungkinkan tindak komunikasi tidak akan berhasil.

Sehubungan dengan ketepatan pemilihan bentuk deiksis persona, maka harus diperhatikan fungsi dan bentuk-bentuk kata ganti persona dalam bahasa Indonesia. Yule (2006) mengemukakan pendapatnya yakni deiksis persona dengan jelas menerapkan tiga pembagian dasar, yang dicontohkan kata ganti orang pertama ‘saya’, orang kedua ‘kamu’, dan orang ketiga ‘dia (lk/pr)’, atau ‘dia barang/sesuatu’.

Kata ganti persona pertama tunggal bahasa Indonesia adalah *saya, aku, daku* (Alwi, dkk. 2017:251). Pronomina persona aku mempunyai variasi bentuk, yakni *-ku*, dan *ku-* (Alwi, dkk. 2017:251). Bentuk *-ku* dipakai untuk menyatakan kepemilikan dan dalam tulisan terletak pada kata yang di depannya misalnya, sahabatku, rumahku, keluargaku. Selain persona tunggal, bahasa Indonesia juga mengenal persona pertama jamak. Ada dua macam pronomina persona pertama jamak, yakni *kami* atau *kita*.

Kata ganti persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yaitu *engkau, kamu, anda, dikau, kau-*, dan *-mu* (Alwi, dkk. 2017:253). Persona kedua yang memiliki variasi bentuk hanyalah engkau dan kamu. Bentuk terikat

itu masing-masing adalah *kau-* dan *-mu*. Bentuk persona ini biasanya digunakan oleh orang tua terhadap anak muda, orang yang punya status sosial yang berbeda, dan orang yang punya hubungan akrab. Sebutan ke takziman untuk persona kedua dalam bahasa Indonesia banyak ragamnya, seperti “anda saudara”, leksem kekerabatan seperti “bapak, ibu, kakak”, dan leksem jabatan seperti, “ibu guru, dokter”. Pemilihan bentuk mana yang harus dipilih ditentukan oleh aspek sosiolinguistik. Ada dua macam bentuk jamak persona kedua yaitu kalian dan persona kedua ditambah dengan kata sekalian: *anda sekalian* atau *kamu sekalian*. Kata ini umumnya digunakan untuk orang yang berstatus sosial sama. Sedangkan,

Kata ganti persona ketiga tunggal yakni, *ia*, *dia*, atau *-nya* dan beliau. pronominal persona ketiga jamak adalah *mereka*. (Alwi, dkk. 2017:255).

Dalam bahasa Bugis deiksis (klitika) persona dikelompokkan ke dalam 3 level penggunaan, yaitu (1) klitika honorifik, (2) klitika netral, dan (3) klitika familiar Gusnawaty (2011:147). Klitika honorifik adalah suatu bentuk baik morfem bebas maupun morfem terikat yang digunakan penutur untuk menyampaikan rasa hormat kepada lawan tuturnya. Bentuk seperti enklitik *-ta'*, enklitik *-ngi'*, pronomina bebas *idi'*, dan proklitik *ki-*. Klitika familiar adalah bentuk linguistik yang digunakan penutur ketika berhadapan dengan orang yang dianggap secara sosial sejajar atau berada di bawah penutur, seperti teman, keluarga, atau pembantu. Bentuknya adalah enklitik *-ko*, enklitik *-nu*, dan enklitik *-no*. Sedangkan, klitika netral adalah klitika yang tidak

menimbulkan beban atau ketereancaman muka pada lawan tutur karena merujuk pada penutur. Bentuknya seperti, pronomina bebas *iyya*’, enklitik *-ka’/-a*’, enklitik *-ku’/-u*’, dan proklitik *ku-*.

#### b. Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa, seperti sekarang dan pada saat itu Yule (2006:135). Menurut Yule deiksis waktu terbagi menjadi dua yaitu:

Deiksis waktu proksimal, yaitu pemakaian bentuk proksimal ‘*sekarang*’ yang menunjukkan baik waktu yang berkenaan dengan saat penutur berbicara maupun saat suara penutur sedang didengar (*sekarang-nya* pendengar).

Deiksis waktu distal, yaitu pemakaian bentuk distal ‘*pada saat itu*’ mengimplikasikan baik hubungan waktu lampau maupun waktu yang akan datang dengan waktu penutur sekarang. Kita dapat memperlakukan kejadian–kejadian waktu sebagai objek yang bergerak ke arah kita atau bergerak menjauh dari kita. Bentuk-bentuk waktu yang bukan merupakan deiksis waktu adalah waktu kalender dan waktu jam (Yule, 2006:23).

Deiksis waktu berkaitan dengan waktu relatif penutur atau penulis dan mitra tutur atau pembaca. Bahasa Indonesia mengungkapkan waktu sekarang untuk waktu kini, tadi, dan dulu untuk waktu lampau, serta nanti untuk waktu yang akan datang. Hari ini, kemarin, dan besok juga merupakan hal yang relatif, dilihat dari kapan satu ujaran diungkapkan. Fungsi deiksis waktu yaitu merujuk pada saat tuturan, merujuk pada waktu lampau, atau sebelum saat tuturan, dan

merujuk pada waktu sesudah tuturan (Purwandari, dkk. 2019:188).

Berdasarkan dari beberapa teori yang telah dikemukakan di atas, deiksis persona dan deiksis waktu merupakan fokus dari penelitian ini. Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan dan berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh Yule. Sementara teori-teori yang lain hanya sebagai pendukung. Alasan pemilihan teori Yule sebagai pedoman untuk melakukan penelitian, karena penulis menilai teori tersebut lebih tepat untuk melakukan penelitian nantinya.

### **3. Referensi**

Dalam interaksi sosial, pembicara menggunakan bentuk bahasa guna merujuk sesuatu. Tindakan itu dilakukan untuk memungkinkan penutur sebagai mitra tutur mengenali sesuatu. Pada studi pragmatik, rujukan dikenal sebagai referensi.

Yule (2006) mendefinisikan referensi adalah suatu tindakan berbahasa penutur (penulis, pembicara) pada saat menggunakan bahasa untuk mengekspresikan sesuatu. Melalui pemahaman referensi, petutur (pembaca, pendengar) dapat mengidentifikasi rujukan pada tuturan. Merujuk pada pertemanan partisipan tuturan, sebagai contoh Adel menggunakan kata "*ianu*" untuk menunjuk seseorang. Karena partisipan berada dalam lingkungan serta pengetahuan yang sama, maka Dila mengetahui orang yang dimaksud meskipun Adel menggunakan kata "*ianu*". Oleh sebab itu, Dila dapat memprediksi dan menyebutkan nama asli dengan benar.

Adel :*Engka upe 'na dena mua naengka ianu lao mattagi inreng*

(Semoga dia tidak ada datang menagih utang)

Dila :*Engka upe 'na, tapi dena engka nasekkai i puang baco lao mattagi inreng*

(Semoga, tapi Pak Baco tidak pernah absen datang untuk menagih utang)

Dengan demikian tuturan di atas menunjukkan bahwa referensi memiliki fungsi untuk mengidentifikasi seseorang atau sesuatu dan membantu penutur mengerti tentang apa yang dimaksud lawan tutur.

Secara tradisional referensi berarti hubungan antara kata dengan benda. Kata buku mempunyai referensi (tunjukan) kepada sekumpulan kertas yang berjilid untuk ditulis atau dibaca. Menurut Ramlan (1993:12) yang dimaksud referensi (penunjukan) adalah penggunaan kata atau frasa untuk menunjuk atau mengacu kata, frasa, atau mungkin juga satuan gramatikal yang lain. Dengan demikian, dalam penunjukan terdapat dua unsur, yaitu unsur penunjuk dan unsur tertunjuk. Kedua unsur itu haruslah mengacu pada referen yang sama.

Halliday dan Hasan (dalam Hartono 2000:147) membagi referensi menjadi tiga tipe, yaitu referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif.

#### a. Referensi Persona

Referensi persona mencakup ketiga kelas kata ganti diri yaitu kata ganti orang I, kata ganti orang II, dan kata ganti orang III, termasuk singularis dan pluralisnya. Referensi persona direalisasikan melalui pronomina



persona (kata ganti orang). Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Di antara pronomina itu, ada yang mengacu pada jumlah satu atau lebih dari satu. Ada bentuk yang bersifat eksklusif, ada yang bersifat inklusif, dan ada yang bersifat netral (Alwi 2017:249).

b. Referensi Demonstratif

Sumarlan (2003:25) membagi pengacuan demonstratif menjadi demonstratif waktu dan tempat. Pronomina demonstratif waktu ada yang mengacu pada waktu kini (seperti kini dan sekarang), lampau (seperti kemarin dan dulu), akan datang (seperti besok dan yang akan datang), dan waktu netral (seperti pagi dan siang). Sementara itu, pronomina demonstratif tempat ada yang mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara (sini, ini), agak jauh dengan pembicara (situ, itu), jauh dengan pembicara (sana), dan menunjuk tempat secara eksplisit (Makassar, Bulukumba).

Menurut Hartono (2000:150) pronomina penunjuk (demonstratif) dalam bahasa Indonesia ada empat macam, yaitu (1) pronomina penunjuk umum ini dan itu (mengacu pada titik pangkal yang dekat dengan penulis, ke masa yang akan datang, atau mengacu ke informasi yang disampaikan

oleh penulis), (2) pronomina penunjuk tempat (pronomina ini didasarkan pada perbedaan titik pangkal dari pembicara: dekat sini, agak jauh situ, dan jauh sana), (3) pronomina penunjuk ihwal (titik pangkal perbedaannya sama dengan penunjuk lokasi dekat begini, jauh begitu dan menyangkut keduanya demikian), dan (4) penunjukan adverbial titik pangkal acuannya terletak pada tempat anteseden yang diacu, ke belakang tadi dan berikut, ke depan tersebut.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian ini mengenai analisis deiksis dalam bahasa Bugis pada percakapan masyarakat dengan berbagai aspek bahasan serta situasi dan kondisi. Berdasarkan penelusuran penulis, ditemukan tulisan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Antara lain:

Muzakkir (2017) dengan judul “Komparasi Deiksis Bahasa Bugis Dialek Barru dengan Bahasa Makassar Dialek Lakiung”. Penelitian ini menganalisis perbandingan bentuk deiksis bahasa Bugis dialek Barru dengan bahasa Makassar dialek Lakiung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa kedua bahasa tersebut sangat memerhatikan tingkat kesopanan saat berbicara terlebih apabila mitra tuturnya adalah orang yang lebih tua terlebih lagi apabila mitra tutur adalah orang yang memiliki strata sosial yang lebih tinggi atau derajat tertentu dalam lapisan masyarakat. Selain itu, bahasa Bugis dialek Barru dan bahasa Makassar dialek Lakiung memiliki lima bentuk deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis

wacana, dan deiksis sosial. Persamaan penelitian yang peneliti lakukan yaitu memiliki kesamaan objek kajian berupa percakapan dalam bahasa Bugis yang hasilnya juga terdapat deiksis persona sehingga terdapat beberapa kesamaan variasi bentuk deiksis persona yang ditemukan. Adapun, perbedaannya terletak pada objek kajian dari penelitian tersebut yaitu berupa percakapan dalam bahasa Makassar, perbedaan lainnya yaitu pada penelitian tersebut tidak membedakan antara jenis deiksis persona tunggal dan jamak. Sedangkan, pada penelitian yang peneliti lakukan membedakan kedua hal tersebut.

Sapiun (2017) dengan judul “Penggunaan Deiksis Ruang dan Deiksis Waktu dalam Novel *Sunset Bersama Rosie Karya Tere-Liye*” penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis ruang dan deiksis waktu dalam novel *sunset bersama Rosie karya Tere-Liye*. Adapun hasil penelitian ini yaitu deiksis ruang (tempat) terdapat 88 data yang ditemukan yaitu kata di sini, di sana, di situ, ke sini, ke sana, ke situ, dan dari sini dan deiksis waktu terdapat 271 data yaitu nanti, tadi, sekarang, lusa, esok, besok, kemarin, dan dulu. Persamaan pada penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji mengenai deiksis waktu. Sedangkan, perbedaan kedua penelitian ini terletak pada objek kajiannya, penelitian tersebut menjadikan karya sastra sebagai objek kajian sedangkan objek kajian peneliti adalah percakapan di masyarakat. Selain itu, perbedaan lainnya pada deiksis waktu penelitian tersebut tidak membedakan antara waktu proksimal dan waktu distalnya dan juga objek kajian kedua penelitian ini memiliki bahasa yang berbeda.

Arifin (2020) dengan judul “Deiksis dalam Dialek Balanipa dan Sendana (Kajian Sosiopragmatik)” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan bentuk-bentuk deiksis dalam dialek Balanipa dan Sendana. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa baik di Desa Bala dan Desa Sendana terdapat penggunaan deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Penggunaan deiksis dalam masyarakat baik di desa Bala dan di desa Sendana masih sangat cukup masif hingga saat ini. Persamaan pada penelitian yang peneliti lakukan yaitu penelitian ini juga menjadikan percakapan di masyarakat sebagai objek kajian selain itu, kedua penelitian ini memiliki kesamaan pada salah satu variasi bentuk deiksis persona pertama tunggal yang ditemukan yaitu pronomina pertama *-u* ‘saya’. Sedangkan, perbedaan penelitian ini yaitu peneliti hanya memfokuskan pada bentuk deiksis persona dan waktu dan juga bahasa yang digunakan pada kedua objek penelitian ini berbeda.

Khairunisa’ (2021) yang berjudul “Deiksis Tempat dan Waktu dalam Novel *Karruq Ri Bantilang Pinisi: Kajian Pragmatik*” Penelitian ini mendeskripsikan deiksis tempat dan waktu dalam novel *Karruq Ri Bantilang Pinisi* (KrBP). Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini berupa bentuk-bentuk deiksis dalam bahasa Makassar yang terdapat dalam novel yaitu 3 leksem demonstratif dan 10 leksem lokatif, kemudian 5 bentuk deiksis waktu proksimal dan 2 bentuk deiksis waktu distal. Persamaan dalam Penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji deiksis waktu serta

menggunakan teori yang sama. Selain itu, salah satu variasi bentuk deiksis waktu proksimal yang ditemukan dalam bahasa Makassar yaitu kata *riolo* hampir sama dengan kata *diolo* dalam bahasa Bugis Bulukumba yang sama-sama memiliki arti dulu. Sedangkan, perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu terletak pada objek kajiannya. Pada penelitian ini objek kajiannya berupa karya sastra yaitu novel sedangkan objek kajian peneliti adalah percakapan di masyarakat. Dan juga, bahasa yang digunakan pada objek kedua penelitian ini juga berbeda.

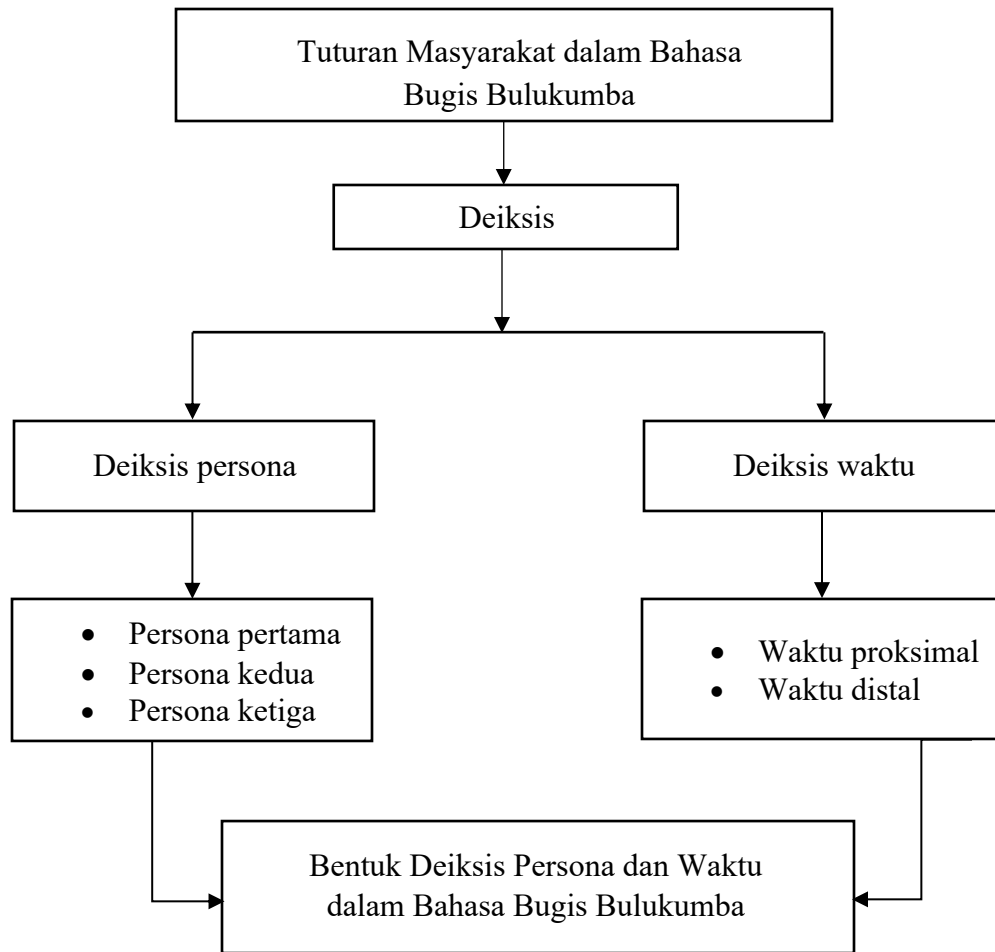
Mustofa (2021) yang berjudul “Deiksis pada Pernyataan Jokowi Terkait Aksi Terorisme di Makassar” penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk deiksis yang terdapat dalam pernyataan Jokowi terkait aksi terorisme di Makassar. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu 4 jenis deiksis yang muncul dalam pernyataan Jokowi. Deiksis tersebut diantara-Nya adalah deiksis persona, spasial/tempat, wacana dan sosial. Deiksis persona mendominasi jumlah deiksis yang muncul pada pidato Jokowi terkait terorisme. Persamaan penelitian yang peneliti lakukan yaitu deiksis persona mendominasi jumlah deiksis yang muncul dalam tuturan. Sedangkan, perbedaannya penelitian ini juga mengkaji bentuk deiksis lain yaitu deiksis spasial/tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial serta objek kajian pada penelitiannya yang berupa pernyataan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan objek penelitian karya sastra serta tuturan di masyarakat dengan kajian pragmatik yang khususnya mengkaji deiksis penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Dengan ini penulis mengangkat tentang deiksis persona dan waktu dalam bahasa Bugis

Bulukumba.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat indikator yang melatarbelakangi penelitian ini. Tindak tutur merupakan suatu kegiatan berbahasa yang dilakukan oleh penutur untuk mengomunikasikan makna serta maksud tuturan kepada lawan tutur. Indikatornya yaitu deiksis persona dan deiksis waktu. Yule mengungkapkan bahwa deiksis persona terbagi menjadi 3 yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Bentuk deiksis waktu menurut Yule dengan variabel proksimal dan distal. Sehingga hasil yang di dapatkan yaitu deiksis persona dan waktu dalam bahasa Bugis pada percakapan masyarakat di Kecamatan Bulukumpa yang menggunakan bahasa Bugis. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipaparkan skemanya sebagai berikut:



#### D. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam penulisan penelitian ini. Dengan judul “*Deiksis Persona dan Waktu dalam bahasa Bugis Bulukumba: Kajian Pragmatik*” maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu:

- 1) Bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa daerah yang Indonesia yang berasal dari Sulawesi Selatan
- 2) Bahasa Bugis Bulukumba merupakan bahasa Bugis yang penutur atau pemakainya bertempat tinggal di Kab. Bulukumba
- 3) Deiksis persona yaitu deiksis yang mengacu pada kata ganti orang, baik kata ganti orang pertama, orang kedua, maupun orang ketiga.
- 4) Deiksis waktu yaitu deiksis yang merujuk pada waktu dengan rentang waktu tertentu, baik yang terjadi saat penuturan terjadi, masa lampau, maupun masa yang akan datang.
- 5) Persona pertama yaitu kata ganti orang pertama yang merujuk pada penutur.
- 6) Persona kedua yaitu kata ganti orang kedua yang merujuk pada mitra tutur
- 7) Persona ketiga yaitu kata ganti orang ketiga yang merujuk pada orang lain di luar percakapan antara penutur dan mitra tutur.
- 8) waktu proksimal yaitu waktu yang menunjukkan baik waktu yang berkenaan dengan saat penutur berbicara maupun saat suara penutur sedang didengar (sekarangnya pendengar).



- 9) Waktu distal yaitu waktu yang mengimplikasikan baik hubungan waktu lampau maupun waktu yang akan datang dengan waktu penutur sekarang.